

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN SISWA DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* SISWA (Studi Kasus di SMP N 25 Samarinda)

Ajeng Septi Viviani¹
Hj. Hairunisa, S.Sos. M.M²
Andreas Agung Kristanto, S.Psi., M.A³

Abstrak

Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Siswa (Studi Kasus di SMP N 25 Samarinda). Karya Ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di SMP N 25 Samarinda.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berusaha menggambarkan, menganalisis mengenai peran komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mencegah perilaku *bullying* siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian melalui observasi dan wawancara yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti juga menggunakan lima unsur efektivitas komunikasi interpersonal yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni : keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positivness*), kesetaraan (*equality*).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan komunikasi interpersonal guru dan siswa tidak berjalan dengan efektif, hal ini disebabkan oleh sumber / komunikator yang tidak sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Peran Guru, Siswa, *Bullying*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ajengviviani@gmail.com

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³ Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Istilah *bullying* atau biasa disebut dengan perundungan sudah tidak asing lagi terdengar di Indonesia. Kasus-kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah pun tak kunjung reda penanganan masalahnya, semakin hari kasus ini semakin bertambah ditandai dengan banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat. Pengertian *bullying* menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia adalah suatu hasrat untuk melukai atau menakuti orang lain dalam bentuk kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.

Di sejumlah sekolah, aksi tidak terpuji ini masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti, bahkan cenderung diwariskan kepada siswa-siswi baru. Siswa yang memiliki *power* (kekuatan) atau merasa memiliki kemampuan untuk mengendalikan teman-temannya, terutama yang dianggap lemah akan mendapat perlakuan tindakan intimidasi maupun kekerasan.

Tindakan *bullying* tersebut bertentangan dengan Undang-Undang (UU) RI No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pasal 54 dalam UU tersebut menyatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang ditakutkan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Agar dapat mengatasi ataupun mencegah permasalahan tindak kekerasan (anti-*bullying*) harus mendapatkan dukungan oleh semua pihak baik itu pihak keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Faktor lainnya yang juga memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian bagi siswa setelah rumah adalah sekolah, di sekolah guru merupakan faktor yang dapat menanamkan dan menumbuhkan perilaku dan moral yang baik siswa.

Pola komunikasi yang terjadi antar guru dan siswa adalah pola komunikasi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Interaksi komunikasi akan mendatangkan kenyamanan siswa dan guru disekolah sehingga mendatangkan dampak positif. Maka dari itu peranan guru sangat diperlukan baik itu dari segi pendidikan, norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dalam mendidik siswa agar terhindar dari tindakan *bullying*. *Bullying* dapat dicegah dan dihentikan dengan menjaga komunikasi yang baik serta menciptakan waktu untuk berkomunikasi, kita dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Kerangka Dasar Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, dengan efek dan *feedback* langsung. Muhammad (2005) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang

seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Penyampaian pesan secara tatap muka memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Effendy (2003) menambahkan bahwa komunikasi antar pribadi ini dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain, apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang disampaikan. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang diharapkan terjadinya perubahan perilaku, agar dapat tercipta pencegahan perilaku bullying.

Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Aw Suranto (2011) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

1. Sumber/ komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

2. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.

4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum

5. Penerima/ komunikan

Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

6. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

7. Respon

Yakni sebuah tanggapan terhadap pesan yang telah diputuskan oleh penerima. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.

8. Gangguan (*noise*)

Noise merupakan segala sesuatu yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Kumar dalam buku Wiryanto (2005) efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut ;

1. Keterbukaan (*openness*), kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati (*empathy*), merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Dukungan (*supportiveness*), situasi yang terbuka untuk komunikasi berlangsung efektif.
4. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (*equality*), pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Muhammad (2005) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan

orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali dirangkai dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan seseorang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal juga dapat memudahkan kita untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk Membantu

Membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Bullying

Bullying (dikenal sebagai “penindasan/risak” dalam bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus

menerus (Campaign, 2015). Sedangkan menurut Sejiwa (2008) *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok.

Coloroso (2007) mengartikan *bullying* sebagai suatu penindasan. Ia berpendapat bahwa *bullying* akan selalu melibatkan keempat unsur berikut:

1. Ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance power*). *Bullying* bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *bullying* bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda
2. Keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*). Dalam *bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. *Bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya
3. Ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitif atau cenderung diulangi
4. Teror. Unsur keempat ini muncul ketika *bullying* semakin meningkat. *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.

Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying*

Kita dapat memahami mengapa *bullying* dapat terjadi dengan mengenali dan memahami tiga aktor, sebagai berikut:

1. Pelaku *Bullying*, inilah aktor utama pelaku *bullying*. Dialah sang aggressor, sang provokator, sekaligus inisiator situasi *bullying*.
2. Korban *Bullying*, bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam.
3. Saksi *Bullying*, para saksi *bullying* berpersan serta dengan dua cara: aktif menyoraki dan mendukung pelaku *bullying*, atau diam dan bersikap acuh tak acuh.

Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Siswa memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Guru sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal (Mulyasa, 2008). Di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap

sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya.

Teori *Coordinated Management Of Meaning (CMM)*

Teori ini dikemukakan oleh W. Barnet dan Venon Cronen (1980). Mereka menyatakan bahwa “*quality of our personal live an our social worlds is directly related to the quality of communication in which engage*”. Asumsi ini dikembangkan berdasarkan pandangan mereka yang menganggap bahwa percakapan adalah basic material yang membentuk dunia sosial. Teori mereka, yaitu *coordinated management of meaning*, didasarkan pada pernyataan bahwa *person in conversations co condtruct their own social realities and are simultaneosly shaped by the worlds they create*.

Pearce dan Cronen menghadirkan CMM sebagai sebuah teori praktis yang ditunjukkan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Tidak seperti ahli teori objektivis lainnya, mereka tidak mengklaim teori ini sebagai hukum besi komunikasi yang menjadi penguasa kebenaran bagi setiap orang dalam setiap situasi. Bagi Pearce dan Cronen, ujian utama bagi teori mereka adalah bukan kebenaran tunggal tapi konsekuensi. Mereka memandang teori CMM sebagai teori yang berguna untuk menstimulasi cara berkomunikasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup setiap orang dalam percakapan sehari-hari.

Teori Penetrasi Sosial

Beberapa teori mengenai komunikasi antar pribadi yang dikemukakan oleh pakar komunikasi . salah satunya adalah “Teori Penetrasi Sosial” yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmis A. Taylor pada tahun 1973, yaitu proses dimana orang saling mengenal satu sama lain melalui tahap pengungkapan informasi.

Teori penetrasi sosial merupakan perkembangan hubungan yang bergerak mulai dari tingkatan yang paling dangkal menuju ke tingkatan yang terdalam atau ketinggian yang lebih bersifat pribadi. Dengan penjelasan ini maka teori penetrasi sosial dapat diartikan juga sebagai sebuah model yang menunjukkan perkembangan hubungan (Griffin dalam Fitriani, 2015).

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembatasan suatu konsep, ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Komunikasi interpersonal disekolah mempunyai tujuan yakni untuk mendidik, memotivasi, membimbing anak serta dapat mencegah penyimpangan perilaku *bullying*.

Pendekatan melalui komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mencegah perilaku *bullying* kepada siswa, dapat menjadikan siswa mempunyai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal baik maupun yang tidak

menyenangkan yang ia alami disekolah. Karena sekolah merupakan lingkungan kedua dimana anak berinteraksi dan mengembangkan kemampuannya.

Sehubungan dengan itu maka peneliti akan merumuskan pembahasan definisi konseptual bahwa, perilaku peran komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mencegah perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan menerapkan efektivitas komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesetaraan (*equality*).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Soeratno dan Arsyad (2003) metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, perilaku, fenomena, peristiwa-peristiwa dan pengetahuan objek studi. Sedangkan, pendekatan fenomenologi mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran pikiran dan tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (Kuswarno, 2013).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan memudahkan peneliti dalam pengelolaan data yang kemudian menjadi suatu kesimpulan. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka fokus penelitian ini difokuskan pada efektivitas komunikasi dalam peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan guru dalam mencegah perilaku *bullying*, seperti berikut : Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Dukungan (*suportiveness*), Rasa Positif (*positivness*), Kesetaraan (*equality*)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan membahas hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di SMP N 25 Samarinda. Data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui informan yang diambil akan dianalisa dan dibahas dari setiap fokus yang merupakan pokok penelitian ini.

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan metode yang sangat baik untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan yang dimaksud disini adalah berhasilnya komunikasi yang dijalankan Guru Bimbingan Konseling dalam memberi bimbingan, dengan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang dinamis dan berkualitas, aktif bukan pasif, artinya komunikasi interpersonal yang dijalankan Guru Bimbingan Konseling bukan hanya komunikasi dari guru bimbingan konseling kepada siswa dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

Dari hasil penelitian dapat terlihat dari sisi keterbukaan (*openness*) yakni guru dapat menstimulasi komunikasi dan pesan yang disampaikan kepada siswa dengan cara membuat siswa nyaman dan memberikan solusi untuk masalahnya. Kemudian dilihat dari sisi empati (*empathy*), guru mampu untuk menempatkan diri atau merasakan apa yang dialami siswa, memberikan pengertian dan perhatian serta kemauan guru BK untuk menanggapi keluhan dari siswa serta kemauan untuk menolong siswa. Berikutnya dukungan (*supportiveness*) guru dapat menstimulasi siswa untuk dapat merasa lebih percaya diri meskipun ada kekurangan dalam dirinya.

Dari hasil pengamatan rasa positif (*positivness*), peneliti menemukan bahwa sebenarnya para siswa sudah merasa lebih baik dengan adanya rasa positif, namun tidak menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari – hari sehingga tidak berjalan maksimal. Dilihat dari kesetaraan (*equality*) guru dapat membangun sistem komunikasi interpersonal dengan siswa karena memandang semua siswa itu sama atau setara, tidak membedakan antar siswa satu dengan yang lainnya.

Akan tetapi berdasarkan hasil dari observasi dilapangan peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* siswa belum terlihat jelas dikarenakan peran guru bimbingan konseling dinilai kurang aktif karena tingkat *bullying* di sekolah yang tidak ada perubahan, dan dikhawatirkan tindakan *bullying* dapat bertambah jika tidak ada tanggapan yang serius dari guru dan sekolah. Seperti yang kita ketahui setiap siswa memiliki latar belakang, masalah, dan pemikiran yang berbeda – beda, disinilah seharusnya guru bimbingan konseling mengaplikasikan kelima unsur efektivitas komunikasi interpersonal kedalam kehidupan sehari – hari dalam perannya sebagai guru dan komunikator bagi seluruh siswa.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah dilakukan analisis, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Peran komunikasi interpersonal guru dan siswa merupakan salah satu cara untuk mencegah perilaku *bullying* siswa disekolah. Dilihat dari kelima unsur efektivitas komunikasi yakni keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan secara garis besar guru telah menjalankan perannya meskipun mengalami kendala namun berjalan dengan efektif.
2. Guru bersikap professional dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa dalam proses bimbingan konseling, menanggapi pernyataan dan keluhan siswa dengan baik, mampu menunjukkan sikap menyenangkan dan tidak membedakan – bedakan siswa akan tetapi masih adanya siswa yang masih belum berani bersikap jujur dan tertutup, sehingga mengakibatkan proses bimbingan konseling menjadi terhambat

3. Adanya ketidaksesuaian antara wawancara dan observasi, dimana hasil observasi menunjukkan komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mencegah perilaku *bullying* disekolah tidak berjalan dengan efektif, hal ini disebabkan komunikator yang tidak sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa untuk mencegah dari perilaku *bullying*.

Saran

Setelah peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Dapat mempertahankan dan meningkatkan komunikasi interpersonal disekolah agar bimbingan konseling semakin efektif. Contohnya guru tidak hanya berhubungan dengan siswa yang memiliki masalah saja, namun dapat mendekati diri dengan seluruh siswa.
2. Adanya penelusuran permasalahan secara berkala dengan metode laporan ataupun kuisioner yang harus diisi oleh seluruh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang berguna untuk meningkatkan peran guru BK disekolah, dan mengetahui apabila ada siswa yang memiliki masalah namun tidak berani menyampaikan kepada guru, serta mengantisipasi hambatan yang terjadi dalam proses bimbingan konseling
3. Untuk penelitian di masa mendatang agar dapat menggambarkan efektifitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di sekolah dengan lebih detail dan dapat memberikan penjelasan tentang komunikasi interpersonal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, Hafied. 2000. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Coloroso, Barbara. 2004. *The Bully, The Bullied and The Bystander*. Collins Living.
- _____. 2007. *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Enco Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadisusanto, Dirto. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.

- Haryani, Sri. 2001. *Komunikasi Bisnis*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Hasbullah, 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Indarini, Nurvita. 2007. *Banyak Guru Anggap Bullying Bukan Masalah Serius*.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai contoh riset media, public relation, komunikasi pemasaran dan organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: konsepsi, pedoman dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Magfirah, Ulfah dan Rachmawati, M. Aliza., (2010). Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Jurnal Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia*. Vol-1, 1-10.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nusantara, Ariobimo. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying. Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Semai Jiwa Amini, Yayasan. 2008. *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Soeratno & Lincoln Arsyad. 2003. *Metodologi Penelitian: Untuk Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMD YKPN.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa.
- Walgito, Bimo. 2011. *Teori-teori Psikologi Sosial*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Wiasarana Indonesia.
- Indonesia. 2002. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Pasal 54.

Sumber Internet

Lili Weri (1197). Ciri Komunikasi Interpersonal. <http://digilli.petra.0=x=ac.id/viewer.php?page=1&submit.highname/ikom/200-perkasasejati-chapter2.pdf>. Diakses pada tanggal 3 januari 2016
M.republika.co.id/berita/Koran/harian/halaman-1/14/10/15/ndh4sp-aduan-bullying-tertinggi, Diakses pada tanggal 8 juni 2015
Www.academia.edu/11829828/Peranan_Sekolah_Mencegah_Bullying, Diakses pada tanggal 10 juni 2015
<http://apipsupendi05.blogspot.com/2012/09/guru-sebagai-pasilitator-dan-motivator.html> , Diakses pada tanggal 12 Desember 2017

Sumber lain

Adilla, Nissa. 2009. Pengaruh Kontrol Terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminalogi Indonesia*. Universitas Indonesia Vol. 5 No. 1.

Campaign, Stop Bullying. 2015. *Buku Panduan Melawan Bullying*.

Putra, Nanda F.P. 2013. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak*. Dalam Jurnal Vol.1 No.3. Samarinda: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNMUL.